

MENGGAGAS SIGNIFIKANSI GESTUR TUBUH DALAM IBADAH KORPORAT GEREJA-GEREJA PROTESTAN¹

JIMMY SETIAWAN

Dan setiap kali makhluk-makhluk itu mempersembahkan puji-pujian, dan hormat dan ucapan syukur kepada Dia, yang duduk di atas takhta itu dan yang hidup sampai selama-lamanya, maka tersungkurlah kedua puluh empat tua-tua itu di hadapan Dia yang duduk di atas takhta itu, dan mereka menyembah Dia yang hidup sampai selama-lamanya. Dan mereka melemparkan mahkotanya di hadapan takhta itu, sambil berkata: “Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan.”

–Wahyu 4:9-11

May our souls magnify the Lord, and our bodies be the means through which you continue the mighty work of salvation for which Christ came. Amen.

–Doa Adven dari gereja Skotlandia²

PENDAHULUAN

James K. A. Smith, profesor filsafat dari Calvin College yang tanpa *tedeng aling-aling* mengaku sebagai seorang Reformed Kharismatik, menulis sebuah artikel yang menarik dengan judul: “*Teaching a Calvinist to*

¹Tentu saja Katolik dan Ortodoks tidak bermasalah dengan elaborasi gestur penyembahan. Bahkan, mereka memiliki repertoar gestur yang sangat kaya. Demikian pula dengan *high liturgical churches* lainnya seperti Lutheran dan Episkopal.

²Church of Scotland, *Common Order* (Edinburgh: St. Andrew, 1994) 430.

Dance.”³ Ia menggugat kalangan Calvinis yang kurang menekankan pelibatan tubuh dalam ibadah korporat. Menurutnya, ibadah Calvinis sering kali memperlakukan penyembah seperti “*brain-on-a-stick.*”⁴ Seolah-olah intelektualitas adalah satu-satunya aspek manusiawi yang dibutuhkan atau digarap dalam penyembahan. Pada akhirnya, ia menyimpulkan bahwa ibadah Calvinis hanya melahirkan “*cerebral disciples.*”⁵ Sikap menafikan gestur tubuh dalam ibadah korporat Reformed juga diakui oleh Don Saliers, penulis penyembahan, “*for the most part, worship in the Reformed tradition has exhibited caution and even a stronger aversion to the language of physical gesture.*”⁶

Tampaknya sikap ini tidak hanya menjangkiti kalangan Calvinis. Marcia Shoop mengeluhkan, “*The body is most often ignored in worship in mainline churches.*”⁷ Ada semacam sikap kebingungan di kalangan gereja arus utama lainnya terhadap gerakan tubuh dalam penyembahan. Di satu sisi, kita cenderung ragu-ragu untuk menggunakan pelbagai gestur tubuh dalam penyembahan.⁸ Paling banyak repertoar gestur kita hanya berkisar pada dua sampai tiga gerakan utama yaitu duduk, berdiri, dan tepuk tangan. Itu pun kita lakukan bukan karena kita melihat ketiganya sebagai gestur liturgikal yang mengandung makna. Kita hanya menuruti perintah pemimpin ibadah atau tata laksana ibadah yang berlaku tanpa penghayatan arti setiap gestur tersebut. Ketaatan tanpa pengertian hanya menciptakan ritualisme kosong yang tidak berdampak apapun untuk kerohanian kita.

Menurut penulis, kebingungan ini berasal dari banyak penyebab. Antara lain, yang paling sering dilontarkan adalah dalih ketakutan dicap “Kharismatik” karena memang harus diakui bahwa penyembahan Pentakosta dan Kharismatik memberi ruang yang besar untuk aneka gestur tubuh. Kita harus siap “berkeringat” bila mengikuti ibadah mereka karena memang kita akan banyak bergerak. Di balik sikap ini, ada ketidaksukaan kronis terhadap gerakan Kharismatik. Apapun yang

³ *Christianity Today* (May 2008) 42-45.

⁴ *Ibid.* 44.

⁵ *Ibid.*

⁶ “Body Language: Eight Basic Gestures Every Worship Leader Should Know,” *Reformed Worship* 32 (June 1994) 18.

⁷ *Let the Bones Dance: Embodiment and the Body of Christ* (Louisville: Westminster John Knox, 2010) 2.

⁸ Selanjutnya, penulis akan memakai istilah “gestur liturgikal” atau “gestur penyembahan” secara bergantian untuk merujuk pada gestur tubuh dalam penyembahan korporat.

terlihat berasal atau dilakukan oleh gereja Kharismatik dianggap tabu untuk diimpor ke gereja arus utama.⁹

Di sisi lain, ada sebagian gereja arus utama yang mulai memasukkan lebih banyak gestur penyembahan. Tidak lagi terbatas pada tiga gestur umum di atas. Kita mulai mengangkat tangan, meloncat, berlutut, dan sebagainya. Sayangnya, inkorporasi gestur ini kerap kali tidak disertai dengan pemahaman yang solid akan arti gestur penyembahan kita. Padahal pemahaman yang mendalam akan gestur penyembahan dapat memberikan manfaat rohani yang lebih besar bagi para penyembah daripada sekadar menghilangkan kebosanan dan menambahkan kemeriahan ibadah.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis akan mengkaji pemahaman yang biblikal tentang arti gestur penyembahan. Penulis akan mulai dengan survei ringkas tentang teologi tubuh di mana penulis menggali apa pandangan Alkitab terhadap tubuh. Saat mengupas teologi tubuh, penulis memperlihatkan implikasi-implikasi praktisnya terhadap penyembahan. Teologi tubuh penting untuk ditegakkan karena ini menjadi dasar bagi penulis untuk selanjutnya merumuskan tiga signifikansi dari gestur liturgikal yaitu sebagai pengungkapan, pelibatan, dan pembelajaran. Tentu saja keseluruhan artikel ini hendak menegaskan betapa pentingnya bagi kita untuk merangkul tindakan liturgikal sebagai salah satu sarana penting bagi pertumbuhan rohani setiap kita melalui konteks ibadah korporat.

⁹Sikap ini pada dasarnya bersifat irasional karena menutup kemungkinan dialog. Tidak jarang, orang Kristen *mainstream*, termasuk pemimpin dan pengkhotbah, terlalu kreatif mencari-cari “kesalahan” dari apapun praktika gereja Kharismatik. Tujuannya adalah supaya melegitimasi permusuhan dan sikap anti meniru apapun yang dilakukan gereja Kharismatik. Penulis sendiri berpendirian bahwa teologi gereja Kharismatik memang harus dikritisi secara sehat dan ketat. Akan tetapi, *sebagai bagian dari Tubuh Kristus* (penekanan disengaja oleh penulis), gereja Kharismatik juga memberikan aneka sumbangsih yang positif bagi gereja *mainstream*. Kita harus menghindari kesalahan berpikir “hitam putih” yaitu memandang sebuah gereja yang berbeda atau keliru di beberapa hal sebagai sejelek-jeleknya di mana seakan-akan tidak ada yang baik dari gereja tersebut dan harus dihindari seperti kita menghindari penyakit mematikan yang menular.

TEOLOGI TUBUH: BAGAIMANA SEHARUSNYA KITA MEMANDANG TUBUH?

Secara umum, ada dua pandangan ekstrem yang keliru tentang tubuh. Pada ekstrem yang pertama, tubuh dipandang sebagai pusat atau determinan dari seantero kemanusiaan kita. Mari kita menyebutnya *reduksionisme* karena keberadaan kita sebagai manusia benar-benar direduksi sebatas masalah fisik. Eksistensi roh atau jiwa disangkal. Semua perilaku, termasuk pikiran dan perasaan, dilihat sebagai hasil dari dinamika fisis atau kimiawi yang terjadi dalam tubuh kita, khususnya otak kita.¹⁰ Pandangan ini sangat mekanis karena segala fenomena kehidupan manusia dapat dirunut pada rangkaian sebab dan akibat yang dialami oleh dan di dalam tubuh kita.¹¹ Sebagai konsekuensi logis, pandangan ini tidak percaya pada kehidupan setelah kematian. Ketika kita meninggal, keberadaan kita pun turut lenyap mengikuti kematian ragawi.

Pada ekstrem yang lainnya yaitu pandangan *represionisme*, tubuh justru sangat direndahkan dan bahkan diabaikan.¹² Pandangan ini tentu tidak menyangkal keberadaan tubuh karena terlalu bodoh bagi seseorang untuk mengatakan bahwa manusia adalah makhluk tak bertubuh, namun pandangan ini menolak tubuh sebagai aspek manusiawi yang penting. Kemanusiaan bukanlah hasil dinamika yang terjadi dalam tubuh, melainkan dalam batin. Tubuh hanya dilihat sebagai media instrumental dari “*inner reality*” kita seperti roh, jiwa, pikiran, dan perasaan. Tubuh lebih inferior dibandingkan dengan roh atau jiwa. Pandangan represionisme dalam bentuknya yang paling sinis terhadap tubuh adalah gnostisisme.¹³ Gnostisisme pada hakikatnya menganggap dunia material, termasuk tubuh, adalah jahat.¹⁴ Dunia material tidak bisa diandalkan

¹⁰Ted Honderich, ed., *The Oxford Companion to Philosophy* (New York: Oxford University Press, 1995) 579-580.

¹¹ Mazhab psikologi behaviorisme dan filsafat materialisme berpijak pada pandangan reduksionisme ini.

¹²Penulis meminjam istilah “represionisme” dari Dallas Willard (*The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* [New York: HarperSanFrancisco, 1990] 75).

¹³Untuk penjelasan lebih lengkap tentang gnostisisme, lih. Edwin M. Yamauchi, “Gnosticism” dalam *New Dictionary of Theology* (ed. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, J. I. Packer; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 272-274; Edwin M. Yamauchi, *Dictionary of Paul and His Letters* (ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid; Downers Grove: InterVarsity, 1993) 350-353.

¹⁴Gnostisisme mudah sekali menyusup ke dalam iman Kristen, bahkan sudah menghantui jemaat mula-mula. Beberapa penulis PB seperti Rasul Paulus dan Rasul Yohanes melawan gnostisisme melalui surat-surat pastoral mereka. Sampai sekarang

untuk mencapai keselamatan manusia, bahkan dunia material adalah penghalang terbesar bagi keselamatan jiwa. Tubuh pun disebut sebagai “penjara” bagi jiwa. Menurut gnostisisme, “peperangan rohani” manusia yang sesungguhnya adalah melepaskan jiwa dari jerat tubuh dan dunia material.

Tentu saja kedua pandangan di atas tidak sejalan dengan apa yang Alkitab ajarkan tentang signifikansi tubuh. Mari kita mulai dari kisah penciptaan. Tidak ada satu pun orang Kristen yang menolak fakta bahwa manusia pertama diciptakan Allah sebagai makhluk bertubuh. Dalam detail yang dicatat oleh Kejadian 2:20-21, manusia pertama memiliki tulang dan daging. Di samping itu, manusia pertama dapat tidur, lapar, makan, dan berhubungan seks. Semua perilaku itu adalah bukti bahwa manusia itu bertubuh. Patut diingat bahwa kebertubuhan manusia ini sudah ada sejak awal penciptaan dirinya, *sebelum* kejatuhan manusia ke dalam dosa. Ini berarti tubuh kita adalah bagian dari desain Allah yang orisinal akan manusia. Tubuh bukan kesalahan atau kecelakaan kosmik seperti yang sering kali dituduhkan oleh gnostisisme.

Kemudian dalam inkarnasi, Allah Putra berpartisipasi dalam kebertubuhan kita. Tentu saja penulis mengakui keterbatasannya untuk mengeksplorasi keagungan sumbangsih inkarnasi kepada pemahaman kita tentang tubuh dalam beberapa paragraf saja, namun kita tetap harus menyegarkan ulang apa itu inkarnasi dan mengapa penting bagi teologi tubuh. John Robinson menegaskan bahwa Kristus tidak sama seperti dewa-dewa Yunani yang dikisahkan gemar menyamar sebagai manusia.¹⁵ Kemanusiaan Kristus bukan “jubah penutup” keilahian-Nya yang dapat dicopot-pasang seenaknya dan sekenanya. Dalam kalimat lain, Kristus bukan *menyerupai* manusia melainkan Dia *menjadi* manusia seutuhnya!

Sekali lagi, kebenaran ini sangat penting dalam membangun teologi tubuh yang baik yaitu bahwa tubuh manusia begitu berharga di mata-Nya. Rencana penyelamatan Allah bukanlah meniadakan tubuh kita, melainkan menebus tubuh kita dari dosa.¹⁶ Partisipasi-Nya dalam kebertubuhan

gnostisisme dalam aneka bentuknya yang sudah berevolusi tetap merupakan bahaya bagi iman kristen. Contohnya, bila kita cenderung menganut sikap asketis–mengangap tubuh sebagai “musuh” kerohanian, sehingga harus dihukum atau dilemahkan secara keras–maka kita tanpa sadar sudah berdiri di atas filsafat gnostik.

¹⁵ *Honest to God* (London: SCM, 1962) 66.

¹⁶ Pernyataan dari Gordon D. Fee pantas untuk dicantumkan secara lengkap, “*The Christian creed, based on NT revelation, is not the immorality of the soul, but the resurrection of the body. That creed does not lead to crass materialism; rather, it affirms a holistic view of redemption that is predicated in part on the doctrine of creation – both the physical and spiritual orders are good because God created them –*

menyatakan penghargaan-Nya atas tubuh yang memang bagian dari desain ilahi atas manusia. Anselmus, teolog besar dari abad ke-11, menyatakan, “*Therefore, in the incarnation of God it is understood that no humiliation of God came about: rather it is believed that human nature was exalted.*”¹⁷ Allah tidak merelakan tubuh manusia binasa oleh dosa, melainkan Dia “merebutnya” kembali. Dosa tidak dapat menggagalkan desain Allah atas manusia yang melibatkan eksistensi tubuh, persis seperti yang diungkapkan Shoop, “*But we need to attend to what we confess: God comes to us enfleshed, as a body. We, as bodies, are loved, fully experienced, and redeemed by God.*”¹⁸ Dallas Willard mengutarakan kebenaran yang sama, “*Rather, he came in the flesh a real human body, in order that he might bring redemption and deliverance to our bodies.*”¹⁹ Doktrin inkarnasi menjadi tangkisan yang efektif terhadap pemahaman yang melihat tubuh sebagai sarang dosa dan musuh kehidupan. Sebaliknya, tubuh dapat ditebus serta dipakai oleh Allah untuk maksud dan tujuan ilahi sebagaimana halnya inkarnasi Allah Putra di mana kebertubuhan Kristus adalah bagian yang mutlak harus ada untuk menggenapi rencana penebusan bagi dunia.

Kesalahpahaman yang sering muncul adalah kita mengira inkarnasi mengurangi atau mengaburkan kemuliaan Allah. Namun tidak demikian dengan pemahaman dari Rasul Yohanes, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya . . .” (Yoh. 1:14). Justru inkarnasi Kristus adalah wujud kemuliaan Allah yang sangat indah ketika Allah Putra menjadi sama dengan manusia dengan segala paradoksnya—mahahadir tetapi terbatas dengan waktu dan tempat, mahakuasa tetapi dapat merasakan sakit, mahamandiri tetapi membutuhkan pertolongan orang lain—demi menunaikan rencana penebusan yang ditetapkan sejak kekekalan.

Partisipasi Tuhan Yesus dalam daging tidak berhenti pada saat sebelum Dia mati di atas kayu salib. Ketika bangkit, Dia tidak berubah menjadi entitas roh, berulang-ulang Dia sengaja menunjukkan kepada para murid-Nya betapa manusianya Dia, dan Dia membiarkan para murid-Nya

and in part on the doctrine of redemption, including the consummation – the whole fallen order, including the body, has been redeemed in Christ and awaits its final redemption” (The First Epistle to the Corinthians [NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1987] 266).

¹⁷Anselm of Canterbury, *The Major Works* (ed. Brian Davis dan G. R. Evans; New York: Oxford University Press, 1998) 275.

¹⁸*Let the Bones Dance* 5.

¹⁹*Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002) 162.

memeluk kaki-Nya (Mat. 28:9). Dia memperlihatkan diri-Nya beserta bekas luka penyaliban (Luk. 24:39-40; Yoh. 20:20, 27) dan sengaja makan bersama para murid-Nya supaya mereka menyadari bahwa Tuhan Yesus tetap seorang manusia (Luk. 24:30, 42-43). Bahkan dalam Lukas 24:39, Tuhan Yesus ingin para murid-Nya menarik kesimpulan bahwa Dia adalah manusia yang masih memiliki “daging dan tulang.” Kemudian Dia naik ke surga juga tidak dalam keadaan sebagai roh, melainkan Dia naik ke surga dengan tubuh mulia-Nya. Teologi Reformed percaya bahwa kemanusiaan Tuhan Yesus masih terus berlanjut dalam rangka menjalankan peran-Nya sebagai Imam bagi kepentingan kita di hadapan Allah Bapa. John Calvin menekankan bahwa kebertubuhan-Nya memungkinkan Dia menjadi wakil kita:

Since he entered heaven in our flesh, as if in our name, it follows, as the apostles says, that in a sense we already “sit with God in the heavenly places in him” [Eph. 2:6], so that we do not await heaven with a bare hope, but in our Head already possess it.²⁰

Kemudian dari perspektif eskatologis kita mengakui akan kebangkitan tubuh sebagaimana yang kita ikrarkan dalam Pengakuan Iman Rasuli. Saat Tuhan Yesus datang kedua kalinya, orang mati akan dibangkitkan dan setiap anak-Nya diberikan tubuh kemuliaan persis seperti tubuh kebangkitan Kristus (Rm. 8:11).²¹ Rasul Paulus bahkan merasa perlu menjabarkan kebangkitan tubuh kita secara panjang lebar dalam 1 Korintus 15. Dunia baru nanti bukanlah dunia nonmaterial yang serba roh. Dunia baru adalah dunia fisik yang telah disempurnakan oleh Allah. Dalam hal ini, tubuh kemuliaan Kristus yang sudah disempurnakan merupakan “prolog” dari dunia baru tersebut. Karl Barth memaparkan:

The reason why God created this world of heaven and earth, and why the future world will be a new heaven and a new earth . . . is that God’s eternal Son and Logos did not will to be an angel or animal but a man, and that this and this alone was the content of the eternal divine election of grace.²²

²⁰ *Institutes of the Christian Religion* (ed. John T. McNeill; terj. Ford Lewis Battles; Philadelphia: Westminster, 1960) II.xvi.16.

²¹ Calvin membahas kebangkitan terakhir (*final resurrection*) yang akan dialami oleh semua orang percaya dalam mahakaryanya (*Institutes* III.xxv.1-12).

²² Karl Barth, *Church Dogmatics III/1* (terj. G. Bromiley dan T. Torrance; Edinburgh: T & T Clark, 1958) 18.

Kita akan hidup bersama Allah untuk selama-lamanya dalam tubuh yang tidak akan mengalami kerusakan dan kematian.

Akhirnya 1 Korintus 6:19 mengajarkan bahwa tubuh kita adalah “bait” Roh Kudus. Menarik sekali jika kita membaca ayat sebelumnya Paulus sedang berbicara tentang dosa percabulan. Saat menasihati kita untuk menjauhkan diri dari dosa percabulan, Paulus sama sekali tidak menuding tubuh sebagai *biang kerok* dosa penyalahgunaan seksualitas ini. Ia tidak menempatkan tubuh sebagai musuh yang harus dikekang secara asketis, sebaliknya ia mengajukan argumen keberhargaan tubuh. Roh Kudus memilih tubuh kita sebagai tempat Dia berdiam. Tidak tanggung-tanggung ia menyamakan tubuh kita sebagai “Bait Allah”—satu-satunya bangunan fisik terhormat dan terkudus dalam agama Yahudi. Keberhargaan tubuh juga ditunjukkan oleh pernyataan-pernyataan lainnya dalam perikop tersebut: “Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan . . .” (1Kor. 6:13), “Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus?” (1Kor. 6:15), dan “Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1Kor. 6:20).

Jadi bagaimana seharusnya orang percaya mengerti tentang kebertubuhan kita berdasarkan kebenaran-kebenaran firman Tuhan yang telah kita bahas? *Pertama*, tubuh manusia itu mulia. Penting sekali untuk diingat bahwa nilai kemuliaan tubuh ini bersifat instrinsik bukan ekstrinsik. Tubuh itu mulia seperti yang dilihat dan ditentukan oleh Allah bukan seperti yang semata-mata dilihat oleh (mata) manusia. Perhatikan bahwa pemuliaan tubuh di sini tidak sama dengan pemberhalaan tubuh yang sangat menjamur di dalam masyarakat modern. Dalam pemberhalaan tubuh, tubuh menjadi “*ultimate concern*” seperti yang disinyalir oleh Willard.²³ Tubuh beserta kemolekan dan kenikmatannya menjadi tujuan itu sendiri, sedangkan dalam pemuliaan tubuh, tubuh bukanlah tujuan. Tubuh adalah mulia justru karena tubuh kita merupakan “hamba kebenaran” (Rm. 6:19). Tubuh kita begitu mulia justru karena Allah mengasihi dan memakai tubuh ini untuk maksud-maksud-Nya. Secara paradoks, pemuliaan tubuh bukan sewaktu tubuh ini diagung-agungkan melainkan ketika tubuh ini dipersembahkan untuk kepentingan Allah (Flp. 1:20).

Mengapa penting menegakkan nilai intrinsik kemuliaan tubuh manusia ini? Karena kita masih hidup dalam dunia yang berdosa. Dosa telah begitu rupa merusak tubuh dan cara kita menghargai tubuh. Penyakit dan cacat tubuh sering kali “menutupi” kemuliaan tubuh. Belum lagi cara kita

²³ *Renovation of the Heart* 173.

menilai tubuh begitu dangkal karena sangat dipengaruhi oleh penampilannya. Kita mudah merendahkan manusia yang tubuhnya tidak sedap dipandang, sebaliknya kita menyanjung manusia yang tubuhnya molek. Teologi tubuh mengajarkan bahwa kemuliaan tubuh tidak identik dengan keindahan fisiknya. Estetika tubuh tidak boleh mendikte cara kita menghargai esensi tubuh yang adalah ciptaan-Nya. Penyakit, cacat, dan anomali fisik lainnya sama sekali tidak mengurangi apalagi membatalkan kemuliaan tubuh manusia.²⁴

Lantas apa kaitan butir pertama ini dengan penyembahan? Karena tubuh sangat berharga di mata Allah maka penyembahan yang dilakukan oleh tubuh pun menyenangkan Dia. Shoop percaya hal ini, “*Bringing our bodies to church says we believe that God wants all of us, every part of who we are and how we are made.*”²⁵ Penyembahan itu bukan hanya sebatas masalah sikap hati. Seakan-akan Tuhan tidak terlalu mempedulikan tubuh dalam penyembahan dan hanya memperhatikan hati. Ini akan lebih mirip dengan penganut *quietism* bila kita meyakini demikian.²⁶ Ritual yang merupakan rangkaian gestur tubuh dalam liturgi sesungguhnya bernilai bagi-Nya, apalagi jika ritual tersebut memang bersifat representatif dan pedagogis dalam mencerminkan dan mendidik hati jemaat.

Kedua, walaupun secara teoretis kita dapat mengisolasi tubuh manusia sebagai salah satu aspek manusiawi, secara praktis tubuh manusia adalah bagian yang integral dari modus keberadaan manusia di tengah dunia. Bob Rognlien mengibaratkan diri manusia seperti telur orak-arik (*scrambled egg*). Kita tahu bahwa masakan telur orak-arik pasti mengandung elemen kuning telur, putih telur, dan bumbu, namun kita tidak dapat memisahkan elemen-elemen pembentuk telur orak-arik itu karena mereka sudah melebur menjadi satu.²⁷ Demikian semua aspek manusiawi menjadi suatu kesatuan yang tidak tercaiberaikan dalam membentuk kemanusiaan kita. Dalam pembahasannya tentang dua natur Tuhan Yesus, Calvin memakai analogi tentang dua aspek manusiawi, roh

²⁴Orang percaya yang menghayati teologi tubuh adalah orang yang bebas karena ia tidak memiliki hambatan apapun untuk melayani siapapun seperti Bunda Teresa yang begitu bergairah mengasihi dan menolong para penderita kusta yang secara penampilan fisik mudah mengundang rasa jijik.

²⁵*Let the Bones Dance* 164.

²⁶*Quietism* adalah suatu aliran mistik Kristen yang populer di abad ke-18 dengan salah satu tokohnya adalah Madame Jeanne Guyon (1648-1717). *Quietism* percaya bahwa pengalaman rohani dengan Allah hanya dapat terjadi bila seseorang benar-benar pasif tidak melakukan apapun alias hanya tenang diam.

²⁷*Experiential Worship: Encountering God with Heart, Soul, Mind, and Strength* (Colorado Springs: NavPress, 2005) 41.

dan tubuh, yang menyatu.²⁸ Dalam satu paragraf, ia menyetujui tubuh dan jiwa sebagai aspek yang berbeda, namun ia senantiasa menekankan kesatuan keduanya yang bersifat konstitutif bagi eksistensi seorang manusia. Lebih lanjut ia menjelaskan:

*If anything like this very great mystery can be found in human affairs, the most opposite parallel seems to be that of a man, whom we see to consist of two substances. Yet neither is so mingled with the other as not to retain its own distinctive nature. For the soul is not the body, and the body is not the soul. Therefore, some things are said exclusively of the soul that can in no wise apply to the body; and of the body, again, that in no way fit the soul; of the whole man, that cannot refer – except inappropriately – to either soul or body separately. Finally, the characteristics of the mind are [sometimes] transferred to the body, and those of the body to the soul. Yet he who consists of these parts is one man, not many. Such expressions signify both that there is one person in man composed of two elements joined together, and that there are two diverse underlying natures that make up this person.*²⁹

Itu sebabnya istilah “saya memiliki tubuh” adalah istilah yang absurd secara filosofis dan sama sekali tidak pas dipandang dari teologi tubuh yang alkitabiah.³⁰ Tubuh bukan *property* yang terpisah dari kita. Kita tidak memiliki tubuh melainkan kita adalah tubuh kita.³¹

Hakikat kita sebagai manusia melibatkan tubuh kita. Dengan kata lain, tanpa tubuh, kita tidak bisa disebut manusia. Kita patut menegaskan integralitas tubuh dalam kemanusiaan kita karena apapun yang kita lakukan dan tidak lakukan dengan tubuh ini mempengaruhi keseluruhan hidup kita. Integralitas tubuh menjadi *framework* untuk kita melihat cara

²⁸Teologi John Calvin tentang tubuh manusia menjadi topik perdebatan di kalangan sarjana. Banyak sarjana menilai pemahaman Calvin tentang tubuh manusia tidak terlalu konsisten. Untuk melihat sebuah pengantar yang cukup baik tentang teologi tubuh menurut John Calvin, lih. Margaret R. Miles, “Theology, Anthropology, and the Human Body in Calvin’s Institutes of the Christian Religion,” *Harvard Theological Review* 74/3 (July 1981) 303-323.

²⁹*Institutes of the Christian Religion* II.xiv.1.

³⁰Robert M. Cooper, “Do I Own My Body?” *Anglican Theological Review* 55/4 (October 1973) 420-433; lih. Willard, *Renovation of the Heart* 170.

³¹Kalimat di atas tidak boleh dibalik, sebab kalau kita katakan tubuh kita adalah kita maka tubuh seolah-olah menjadi penentu satu-satunya akan siapa kita sebagaimana yang dipercayai oleh reduksionisme.

kerja kecanduan dan disiplin rohani. Kecanduan selalu dimulai pada tataran tubuh yaitu ketika seseorang memperoleh kenikmatan ragawi. Apa yang terjadi dalam tubuh ini pada akhirnya “mengikat” jiwa kita. Dalam bahasa yang lebih teologis, dosa kecanduan selalu masuk dan menjadi lestari melalui tubuh,³² sebaliknya dosa kecanduan dapat dilawan bila kita mengendalikan tubuh ini. Disiplin rohani bekerja dalam hukum yang sama. Dalam disiplin rohani kita sebenarnya mengkondisikan tubuh kita demi kepentingan roh kita.³³ Tubuh yang dilatih untuk tujuan rohani seperti berpuasa akan pada akhirnya membawa manfaat rohani bagi kita. Apa yang kita tabur dalam tubuh, kita tuai dalam roh!

Sekarang apa kaitannya dengan penyembahan? Jelas sekali berdasarkan butir kedua ini dengan aman dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan gestur liturgikal, kita sedang mengajar roh kita tentang dimensi rohani. Menarik sekali secara etimologis kata “*gesture*” (Inggris) berasal dari kata “*gestare*” (Latin) yang berarti “membawa.” Dari akar kata yang sama kita memiliki kata “*gestation*” (Inggris) yang berarti “kehamilan.” Dari telaah etimologis ini, kita memperoleh pemahaman bahwa gestur tertentu mengandung suatu makna tertentu (*impregnated with meaning*). Misalkan, ketika berlutut di dalam penyembahan, tubuh kita memberi pesan kepada roh kita bahwa sikap rendah hati di hadapan Tuhan sangat penting. Ketika bertepuk tangan, tubuh kita mengajak hati kita untuk bersuka cita di dalam Tuhan. Ketika membuka tangan saat menerima doa berkat, tubuh kita mengarahkan hati kita untuk reseptif terhadap janji penyertaan Tuhan. Ketika memeluk dan menjabat tangan saudara seiman, tubuh kita mendorong kita untuk mengasihi dan memedulikan

³²Itu sebabnya, ketika Rasul Paulus menasihati kita dalam surat Roma dan Galatia untuk menolak “keinginan daging,” ia tidak sedang mengajak kita untuk memusuhi tubuh itu sendiri. Douglas J. Moo menegaskan, “*Flesh, . . . is not the flesh of our bodies, or the bodies themselves, but the ‘this-worldly’ orientation that all people share*” (*The Epistle to the Romans* [NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1996] 478). Paulus bukan seorang gnostik yang mengecam tubuh sebagai “penjara” atau “musuh” manusia; ia sedang merujuk pada cara kerja dosa yang selalu aktif melalui “kerentanan” (*vulnerability*) tubuh terhadap godaan kenikmatan. James D. G. Dunn menerangkan, “*The problem with flesh is not that it is sinful per se but that it is vulnerable to the enticements of sin . . . It is the all too human/fleshly need to satisfy appetites which leaves the individual exposed to the wiles of sin. . .*” (*The Theology of Paul the Apostle* [Grand Rapids: Eerdmans, 1998] 67).

³³Willard menuliskan, “*The disciplines for the spiritual life, rightly understood, are time-tested activities consciously undertaken by us as new men or women to allow our spirit ever-increasing sway over our embodied selves. They help by assisting the ways of God’s Kingdom to take place of the habits of sin embedded in our bodies*” (*The Spirit of the Disciplines* 86).

mereka. Gestur tubuh sebagai pembelajaran akan dibahas lebih lanjut nanti.

Penulis telah berupaya menjembatani antara teologi tubuh dan penyembahan kita. Sekarang penulis akan memaparkan tiga signifikansi gestur tubuh dalam ibadah korporat.

GESTUR TUBUH SEBAGAI PENGUNGKAPAN (*EXPRESSION*)

Di satu sisi Allah memang melihat hati (1Sam. 16:7), namun bukan berarti penyembahan kita berhenti pada hati. Suatu hari seseorang bertanya kepada penulis, “*Ngapain sih* kita harus bertepuk dan angkat tangan saat menyembah? *Toh* Tuhan *kan* lihat hati kita, bukan perbuatan kita.” Pernyataannya ini memang ada benarnya bahwa Allah menginginkan hati penyembahan mendahului dan melandasi perilaku penyembahan kita. Tanpa hati yang mengasihi dan menyembah Tuhan, perilaku penyembahan berubah menjadi kosmetika dan rutinitas yang kosong. Tuhan Yesus sendiri menegur penyembahan umat-Nya yang dilakukan tanpa sikap hati yang tepat, “Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia” (Mrk. 7:7; Tuhan Yesus mengutip Yes. 29:13).

Akan tetapi, pernyataan sang penanya juga mengandung konsep yang keliru. Ia tanpa sadar memisahkan antara hati dan perbuatan sebagai dua hal yang seolah-olah dapat berdiri sendiri dan tidak saling terkait. Padahal antara hati dan perbuatan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Amsal 4:23 dengan jelas menyatakan, “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.” Menurut hemat penulis, tidaklah berlebihan bila kita menerapkan Amsal 4:23 ini dalam konteks penyembahan. Bila hati penyembahan kita beres maka pasti *terungkap* dalam perilaku penyembahan yang kasat mata. Pada dasarnya, emosi yang kuat menuntut ekspresi. Hati penyembahan tidak lain adalah cinta, kerinduan, penghormatan, dan sukacita yang kuat terhadap Tuhan. Hati seperti ini tidak bisa dilokalisir hanya di dalam batin. Hati ini akan tumpah keluar dalam perilaku penyembahan. Evelyn Underhill menjelaskan betapa pastinya ekspresi dari hati yang kuat kepada Tuhan:

His desires and convictions do not become actual until expressed in words and deeds, even though this expression is seldom adequate; and the more fundamental the interest, the stronger the impulse to

*expression. His desire for God, his secret drive towards God, is no exception to this law. He is beset by the conviction that he must do something about it here and now; and do it at his own cost.*³⁴

Dalam arti tertentu, penyembahan memang dimulai dari hati tetapi penyembahan menjadi lengkap atau sempurna ketika kita melibatkan seluruh keberadaan kita sebagai manusia, termasuk tubuh kita.³⁵ Jika hati adalah hulu penyembahan maka tubuh adalah hilir penyembahan. Kathleen Harmon dengan indah menjabarkan:

*Gesture, then, refers to something that grows within the mind and heart and is then given birth in some bodily expression. Gesture first gestates within the mind, then completes itself in an outward, physical movement that is the embodiment of an interior condition. It is a completion, a flowering of what has been planted and nourished over time within the inner regions of the heart.*³⁶

Kita juga menjumpai paradoks dalam perintah untuk memuji Tuhan dengan mulut kita. Di satu sisi kita memang diperintahkan untuk memujinya dengan suara kita, di sisi lain sebenarnya kalau kita sungguh mengasihi Dia, tanpa disuruh kita akan menyuarakan pujian pengagungan bagi Allah yang menaklukkan dan memesonakan hati kita. Dalam Lukas 19 kita menemukan kisah Tuhan Yesus yang masuk ke Yerusalem. Murid-murid-Nya dengan spontan dan antusias memuji Allah (Luk. 19:37-38). Gegap gempita para murid-Nya ini mengganggu orang-orang Farisi yang akhirnya meminta Tuhan Yesus untuk menyuruh mereka diam (Luk. 19:39), namun Dia menjawab bahwa walaupun mereka bisa dibungkamkan maka batu pun akan berteriak memuji Allah. Artinya, ketika makhluk ciptaan sungguh memandang Allah di dalam segala kemuliaan-Nya maka sesungguhnya tidak ada satupun yang tidak akan memuji Dia! Kemuliaan Allah terlalu besar sehingga kita *pasti* memuji Dia—dan bukan hanya di dalam hati, melainkan dengan suara yang kasat telinga.

Walaupun contoh barusan berbicara tentang pujian di mulut kita, hal yang sama berlaku untuk semua perilaku penyembahan. Saat kita benar-

³⁴ *Worship* (New York: Harper Torchbook, 1957) 13.

³⁵ Jika “hukum cinta” adalah “hukum penyembahan” maka kita dapat memakai Markus 12:30 untuk menjelaskan bahwa penyembahan yang menyenangkan Tuhan adalah penyembahan yang meliputi seluruh aspek manusiawi kita yaitu jiwa, hati, akal budi, dan kekuatan (lih. Rognlien, *Experiential Worship*, 35-42).

³⁶ “Music and Liturgical Gesture,” *Liturgical Ministry* 6 (Spring 1997) 87.

benar memandang kekudusan dan keagungan Allah di dalam iman maka kita akan bersujud kepada-Nya. Itu yang terjadi dalam penyembahan di hadapan tahta Allah seperti yang dilukiskan oleh Wahyu 4:9-11. Tua-tua itu tersungkur dan melemparkan mahkota yang merupakan satu-satunya “kebanggaan” mereka di surga ke hadapan tahta-Nya. Tua-tua ini tidak menyembah Tuhan hanya di dalam hati. Penyembahan mereka juga terungkap dalam gestur tubuh mereka!

Mazmur sendiri memuat begitu banyak gestur tubuh sebagai ekspresi dari aneka kondisi hati kita di hadapan Tuhan. Terlepas dari penulisan Mazmur yang bersifat puitis, penulis meyakini bahwa tidak ada alasan untuk tidak mengartikannya secara literal pula khususnya dalam hal himbauan Mazmur untuk mengekspresikan hati penyembahan ke dalam bentuk perilaku penyembahan. Mazmur mengajak kita untuk berdiri (26:12), bertepuk tangan (47:2), menari (149:3; 150:4), bersujud (5:8; 66:4; 72:11; 86:9; 95:6; 132:7), menundukkan kepala (38:7), mengangkat kepala (3:4; 27:6), mengangkat tangan (28:2; 63:5; 88:10; 134:2; 141:2), dan menadahkan tangan (143:6). Belum lagi tindakan bernyanyi dan bersorak yang sangat banyak terdapat dalam Mazmur.

Pengungkapan yang tulus dan total dapat menjadi kesaksian yang efektif (*testimony*) bagi mereka yang belum percaya. Ketika sungguh menyembah Tuhan dengan pelbagai tindakan yang dapat diobservasi, pengunjung gereja yang belum percaya dapat tertarik dengan iman kita dan dengan Dia yang kita sembah (1Kor. 14:25). Dalam arti tertentu, kita sedang menceritakan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib kepada orang-orang lain melalui segenap perilaku penyembahan kita (Mzm. 9:2, 15; 26:7; 66:16; 107:22). Sebaliknya, bayangkan bila sikap tubuh kita sembarangan dan malas dalam penyembahan maka bagaimana mereka bisa berpikir bahwa Tuhan yang disembah sebagai pribadi yang mengagumkan? Disadari atau tidak, perilaku penyembahan kita sedikit banyak “menceritakan” tentang siapa Dia di hadapan orang lain.

GESTUR TUBUH SEBAGAI PELIBATAN (*ENGAGEMENT*)

Ibadah korporat bukan ajang pertunjukan di mana pelayan ibadah menjadi “bintang panggung” dan jemaat “penontonnya.” Ibadah korporat adalah momen yang sangat kudus di mana semua jemaat dan pelayan ibadah tanpa terkecuali adalah penyembah. Itu sebabnya penyembahan menuntut pelibatan yang aktif dan intensional. “*Worship is a verb!*”

demikianlah slogan yang dipopulerkan oleh Robert E. Webber.³⁷ Bahkan, dalam istilah Yunaninya yaitu “*liturgeo*,” penyembahan berarti “kerja umat.” Jemaat yang pasif dan hanya menonton telah mengabaikan panggilan dan tugasnya sebagai penyembah di hadapan Allah. Menurut hemat penulis, keterlibatan jemaat adalah salah satu parameter utama dalam mengukur kualitas sebuah ibadah korporat. Parameter ini jauh lebih penting daripada keindahan estetis dari musik ibadah sekalipun. Buat apa ibadah dipenuhi dengan musik yang keren tetapi jemaatnya sama sekali tidak menyembah Dia alias hanya menjadi penonton?

Filsafat Fenomenologi mengajarkan bahwa manusia berdialog dengan subyek lain melalui tubuhnya. Dialog didefinisikan secara sederhana sebagai suatu proses pertukaran makna antara lebih dari satu subyek. Dialog di sini tidak perlu diartikan secara sempit sebagai transaksi verbal belaka. Maurice Merleau-Ponty, filsuf modern yang paling penting dalam diskursus filsafat tentang kebertubuhan manusia, meyakini bahwa tubuh adalah moda utama bagi manusia dalam menjalani eksistensi dirinya dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Ia menuliskan:

*my body is geared to the world when my perception offers me a spectacle as varied and as clearly articulated as possible, and when my motor intentions, as they unfold, receive from the world the responses they anticipate. This maximum distinctness in perception and action defines a perceptual ground, a basis of my life, a general milieu for the coexistence of my body and the world.*³⁸

Penyembahan korporat sejatinya adalah suatu dialog intens antara Tuhan dan umat-Nya. Penyembahan bukan suatu hubungan yang bersifat searah. Dalam penyembahan baik kita dan Allah memiliki momen masing-masing dalam melakukan sesuatu. Ada saatnya kita yang memuliakan, mempersembahkan, memohon, mengakui, dan menyerahkan kepada Allah. Kemudian ada saatnya Allah yang memuaskan, memberkati, menjawab, menguatkan, mengkoreksi, mengampuni, dan menumbuhkan kita. Singkat kata, kita menyembah Allah dan Dia mengubah kita. Sifat dialogis ibadah selaras dengan natur kovenan dari hubungan kita dengan Allah. Natur kovenan mengimplikasikan bahwa

³⁷ Dipakai sebagai judul bukunya (*Worship is a Verb: Eight Principles for Transforming Worship* [Peabody: Hendrickson, 1996]).

³⁸ *Phenomenology of Perception* (terj. Colin Smith; London: Routledge & Degan Paul, 1962) 250. Di bagian lain ia dengan lebih ringkas menyebutkan, “*We are in the world through our body, and insofar as we perceive the world with our body*” (ibid. 206).

terjadi suatu timbal balik antara kita dan Allah. Di satu sisi hubungan ini memang dimulai dari inisiatif Allah, namun di sisi lain hubungan ini mensyaratkan komitmen dan respons kita terhadap inisiatif anugerah Allah.

Dialog ini seharusnya berlangsung dalam dan melalui keseluruhan kemanusiaan kita termasuk tubuh.³⁹ Penyembahan yang bersifat parsial—mengabaikan salah satu aspek manusiawi kita—bukanlah penyembahan yang dirindukan oleh Allah. Sekali lagi, Underhill menolong kita:

*He is framed for an existence which includes not only thought and speech, but gesture and manual action; and when he turns Godward, his life here will not be fully representative of his nature, nor will his act of worship be complete, unless all these forms of expression find a place in it . . . the whole of his nature plays its part in his total response to the Unseen.*⁴⁰

Bukan hanya perjumpaan kita dengan Allah mencakup tubuh tetapi juga melalui tubuh. Walter Kasper dengan tepat menuliskan, “*The body is the whole human in relationship to God and humanity. It is (the) human’s place of meeting with God and humanity. The body is the possibility and the reality of communication.*”⁴¹ Louis-Marie Chauvet, teolog liturgi Katolik yang terkenal dengan konsep *sacramental model* dalam penyembahan, menjelaskan, “*The sacraments state that the word of God wants to enter our bodies, that is, our lives . . . and that for anyone indwelt by the Spirit the road of the God of Jesus Christ necessarily uses the human road.*”⁴² Allah yang telah berinkarnasi ingin berjumpa dengan

³⁹Ada yang menafsirkan perkataan Tuhan Yesus dalam Yohanes 4:23-24 sebagai dasar untuk mengurangi kebernilaian kebertubuhan kita dalam ibadah; seolah-olah penyembahan hanya dilakukan dalam wilayah roh. Padahal kalimat Tuhan Yesus bahwa penyembahan haruslah dalam roh dan kebenaran merupakan jawaban-Nya terhadap pertanyaan wanita Samaria tentang superioritas ibadah yang terlokalisasi di suatu tempat. Sederhananya, jawaban Tuhan Yesus bukanlah menentang penyembahan dengan tubuh melainkan Dia sedang mengoreksi pandangan bahwa penyembahan yang sejati barulah terjadi bila dilakukan di tempat tertentu seperti penyembahan orang Samaria di gunung Gerizim dan penyembahan orang Yahudi di gunung Moria (Yerusalem). Bagi Tuhan Yesus, lokasi dan waktu tertentu bukanlah penentu kesahihan suatu penyembahan melainkan kebenaran dan sikap hati yang melandasi penyembahan kita.

⁴⁰ *Worship* 23.

⁴¹ *Jesus the Christ* (New York: Paulist, 1976) 150.

⁴² *The Sacraments: the Word of God at the Mercy of the Body* (Collegeville, MN: Liturgical, 2011) 114.

kita melalui tubuh kita. Bukankah ketika mendengar firman Dia berbicara melalui telinga kita? Bukankah ketika menghayati kesatuan dengan Kristus kita memakan roti dan anggur Perjamuan Kudus? Bukankah ketika mengalami penyucian-Nya kita merasakannya melalui air baptisan yang menyejukkan kulit kita? Bukankah ketika merendahkan diri di hadapan-Nya kita menekuk lutut? Bukankah ketika menyanyikan pengagungan bagi-Nya kita menggetarkan pita suara dan mengangkat tangan kita? Bukankah ketika menyatakan kesatuan Tubuh Kristus kita bergandengan tangan?

Pelibatan tubuh sebenarnya menuntun diri kita sendiri dalam mengalami hadirat Tuhan secara lebih mendalam.⁴³ Kimberly Long menjelaskan:

But if we realize that we bring not only our minds and spirits, and our words, but also our bodies to worship – that is, if we cultivate our physical engagement along with our intellectual and spiritual engagement – we open up a greater space for meeting God. . . . God is more an idea to be contemplated; God is made present in our midst, mediated to us through our very bodies, through taste and touch, sight and sound.⁴⁴

Barangkali kerinduan banyak orang, terutama anak muda, tentang ibadah yang lebih elaboratif dari sisi gestur tubuh dan juga termasuk musik seperti dalam ibadah versi Kharismatik sebenarnya berakar pada kerinduan rohani mereka untuk menikmati hadirat Tuhan secara lebih menyeluruh. Mereka merasa ada “hambatan” untuk berjumpa dengan Tuhan dalam ibadah yang miskin akan gestur liturgikal. Dalam keseharian mereka saja, mereka berinteraksi dengan leluasa dan akrab melalui pelbagai gestur tubuh. Mereka memeluk orang yang dicintai, tertawa bersama-sama, makan semeja, dan bermain. Ketika mereka beribadah, mereka merasa terkungkung dan terkekang dalam mengalami Allah karena ada batasan dalam gestur tubuh. Sedihnya sering kali kita khususnya para pemimpin

⁴³Sejujurnya, penulis sempat menggumuli, mengapa spiritualitas (arti: kegairahan akan Tuhan) saudara seiman di kalangan Kharismatik jauh lebih “hidup” dan kuat. Jangan-jangan jawabannya adalah karena mereka benar-benar melibatkan tubuh mereka dalam ibadah korporat. Pelibatan mereka yang begitu intim pada akhirnya menghantar mereka sungguh-sungguh mengalami hadirat-Nya. Kemudian, hadirat Tuhan inilah yang memperdalam dan memperbesar kapasitas dan kerinduan kerohanian mereka.

⁴⁴*The Worshiping Body: The Art of Leading Worship* (Louisville: Westminster John Knox, 2009) 12, 23.

gereja, dengan mudah dan tega menuduh mereka hanya latah dalam mengikuti ibadah Kharismatik. Bahkan tuduhan bahwa mereka beribadah hanya untuk mencari kesenangan sendiri sering kali dilontarkan untuk memberangus mereka. Kita lupa atau tidak bersedia untuk sungguh-sungguh menyimak hati mereka yang begitu mendambakan ibadah yang bisa menyentuh keseluruhan hidup mereka. Kita hanya bisa melarang mereka tanpa pernah memberikan alternatif ibadah yang menjawab kebutuhan hati mereka. Akhirnya peringatan Long harus kita baca kembali baik-baik, “*Yet the revitalization of worship in many parts of the church depends, in part, on our reclaiming our bodiliness and rediscovering the embodied nature of our worship.*”⁴⁵

GESTUR TUBUH SEBAGAI PEMBELAJARAN (*EDIFICATION*)

Sering kali kita beranggapan bahwa pembelajaran itu hanya melalui jalan menerima dan mengolah informasi dalam pikiran, padahal kenyataan hidup sehari-hari justru mengingatkan bahwa pembelajaran terjadi juga secara kinestetik. Artinya, melalui gestur tubuh tertentu kita belajar memahami dan menghayati sesuatu. Kebijakan praktis ini telah dipraktikkan oleh banyak orang tua dalam mendidik anak mereka. Jauh sebelum intelegensi anak kita cukup matang untuk diajar secara verbal, mereka sudah diajar secara kinestetik. Kita membimbing anak kita dalam berdoa dengan memintanya memejamkan mata dan melipat tangan sebelum kita bisa mengeja doa kepada mereka. Kita melatih anak kita untuk memasukkan lembaran uang ke dalam kantong kolekte sebelum kita bisa menjelaskan maknanya. Kita mengajak anak kita bertepuk tangan dan membuka mulut untuk bernyanyi sebelum mereka sanggup memahami arti syair lagu rohani tertentu. Dalam menanamkan pesan-pesan iman Kristen kepada anak kecil, kita mengikuti rumus “dari tubuh turun ke hati.”

Bahkan Allah pun melakukan hal yang sama. Dia mengajarkan para tokoh Alkitab akan siapa Dia dan karya-Nya melalui gestur tubuh yang dititahkan-Nya. Dia memerintahkan Musa mencopot kasutnya supaya ia belajar tentang kekudusan-Nya (Kel. 3:5). Dia menyuruh para prajurit dan imam di bawah komando Yosua untuk mengelilingi kota Yerikho sebanyak tujuh kali supaya mereka belajar tentang iman yang bergantung pada kuasa-Nya (Yos. 6:3-5). Dia mengharuskan Samuel untuk menuangkan minyak ke atas kepala Daud supaya ia belajar tentang

⁴⁵Ibid. 22.

pemilihan Allah atas dirinya dan pendampingan-Nya sepanjang hidupnya (1Sam. 16:13). Dia mengirimkan Serafim untuk menyentuhkan bara ke mulut Yesaya supaya ia belajar tentang pengampunan Allah atas dosanya (Yes. 6:6-7). Dia bersabda kepada Yehezkiel untuk memakan gulungan kitab supaya ia belajar memahami panggilannya sebagai seorang penyambung lidah Allah (Yeh. 3:1-4). Dia menetapkan Hosea untuk menikahi seorang perempuan sundal supaya ia belajar tentang kasih Allah kepada umat-Nya yang kerap mengkhianati-Nya (Hos. 1:2.). Bangsa Israel sendiri selama ribuan tahun harus menyembelih hewan–sebuah rangkaian tindakan yang sangat memakan waktu, tenaga, dan “berdarah-darah”–supaya mereka belajar bahwa penebusan dosa bukan sesuatu yang mudah melainkan menuntut pengurbanan.

Ibadah korporat yang baik seharusnya mengakomodasi kebijaksanaan kinestetik ini. Kita belajar melalui dan diajar oleh gestur tubuh kita sendiri. Rodney Clapp mengungkapkan, “*Christian spirituality is kinesthetic spirituality. We are sustained and grow as Christians through the exercise of our bodies as well as our minds.*”⁴⁶ Gestur liturgikal yang dirumuskan secara pastoral dan teologis dalam suatu rangkaian yang disebut ritual memberikan jalan bagi Allah untuk mengubah kita. Pernyataan barusan sama sekali tidaklah berlebihan. Justru, penulis merasa bahwa banyak gereja Protestan terlalu meremehkan efek transformatif dari ritual! Scott Walters menyatakan:

*Liturgical worship assumes that bodies learn too. It's not enough to fill one's mind with a collection of facts established by pope, prophet or sacred text. Something happens, something is communicated into our selves when we bow, stand, kneel, sing and process together. . . . Liturgy is meant not so much to express who we are as to transform who we are. Liturgy changes us because we not only think thoughts about God but also live and move and have our being in God. The movement of our bodies is an irreducible, irreplaceable way of knowing.*⁴⁷

Pantas ditekankan ulang bahwa ritual yang baik harus dijalani secara seksama oleh kita bila kita rindu untuk mengalami kuasa transformatif yang terkandung di dalamnya. Kita tidak boleh hanya menonton ritual

⁴⁶*Tortured Wonders: Christian Spirituality for People, Not Angels* (Grand Rapids: Brazos, 2004) 232.

⁴⁷“Formed by Liturgy: Bodies at Worship,” *Christian Century* 126/19 (September 22, 2009) 13.

tetapi kita wajib berpartisipasi di dalamnya. Ritual adalah pendidikan rohani di mana setiap jemaat adalah “pendidik” sekaligus “murid.” Ketika kita mengikuti ritual maka kita sedang mengajar diri kita sendiri akan makna yang termaktub dalam tindakan liturgikal itu. “*So, too, the faithful repetition of appropriate acts can deepen our understanding of the realities they are intended to convey*” tandas Underhill.⁴⁸ Ketika menutup mata saat berdoa, kita mengajarkan diri sendiri akan pentingnya fokus hati. Ketika memecahkan roti Perjamuan, kita menghayati penderitaan Kristus yang disebabkan oleh dosa kita. Ketika berlutut, kita melatih kerendahan diri. Ketika mengangkat tangan, kita mengarahkan perhatian iman pada keagungan Tuhan. Clayton J. Schmit mengingatkan kita:

*Christians are formed by regular participation in the rites and sacraments of worship. Through liturgical practice, people learn to pray, learn to express their belief, learn to understand God, and learn to encounter the One who is both present and hidden. The success of such schooling does not result from worship that is filled with instruction and directions. It results from participation in rituals that communicate in their own ways on many levels.*⁴⁹

Ketika seseorang tidak mau melakukan suatu gestur liturgikal, ia mungkin beralasan bahwa ia tidak mengerti maknanya dan tidak mau menjadi munafik karena mengerjakan sesuatu yang tidak berasal dari hati dan pengertiannya. Alasan ini dapat diterima bila tujuan gestur tubuh memang dipahami hanya sebagai pengungkapan. Dalam perspektif pengungkapan, gestur tubuh memang sepatutnya lahir dari hati, namun bila kita memahami bahwa gestur tubuh juga berfungsi sebagai pembelajaran maka sesungguhnya kita tetap dapat melakukan suatu gestur walaupun kita belum menghayati artinya. Menurut perspektif pembelajaran, kita melakukan gestur liturgikal bukan karena kita *sudah* mengerti tetapi justru *supaya* kita mengerti. Sebagai analogi, bila orang Kristen harus mengerti *sepenuhnya* doa Bapa Kami *sebelum* membacanya maka gereja akan menjadi sunyi saat pembacaan doa Bapa Kami! Justru pembacaan doa Bapa Kami harus tetap dilakukan agar semakin memahaminya. Kita tidak akan menjadi lebih pandai dengan tidak

⁴⁸ *Worship* 26.

⁴⁹ *Too Deep for Words: A Theology of Liturgical Expression* (Louisville: Westminster John Knox, 2002) 142.

membacaknya.⁵⁰ Ketidaktahuan bukan alasan untuk menolak melakukan gestur liturgikal. Justru sebaliknya, bila gestur liturgikal adalah suatu pembelajaran, maka ketidaktahuan adalah alasan untuk melakukannya! Kunci supaya gestur liturgikal menjadi pembelajaran yang efektif bukan kelengkapan pengertian yang harus dimiliki sebelumnya, melainkan ketulusan kerinduan untuk mengerti dan berdialog dengan Allah melalui gestur tersebut.

PENUTUP: NASIHAT DAN PERINGATAN

Penulis telah berupaya membangun signifikansi gestur liturgikal di atas dasar teologi tubuh yang biblikal. Tiga tujuan utama gestur liturgikal adalah pengungkapan, pelibatan, dan pembelajaran. Gestur liturgikal merupakan pengungkapan karena ia adalah pancaran hati kita kepada Tuhan. Gestur liturgikal juga berfungsi untuk melibatkan diri kita ke dalam keseluruhan ibadah yang tidak lain dan tidak bukan sebuah rangkaian dialog intensional antara Tuhan dan kita, umat kovenan. Gestur liturgikal menjadi pembelajaran karena kita berusaha menangkap serta menghayati arti yang terkandung di dalamnya ketika kita melakukannya.

Selanjutnya, penulis percaya bahwa dibutuhkan kepekaan dan kebijaksanaan bila sebuah gereja ingin memperkaya gestur liturgikal. Harus ada kesadaran budaya dari komunitas gereja setempat. Tidak bijaksana bila kita mengajak jemaat tanpa penjelasan lebih dahulu untuk meloncat-loncat dalam ibadah padahal meloncat adalah ofensif menurut kacamata budaya jemaat tersebut.⁵¹ Kita pun tidak mungkin meminta

⁵⁰Ide ini saya dapatkan dari kuliah John Witvliet di Calvin Theological Seminary, Grand Rapids, Amerika Serikat.

⁵¹Gereja yang berbeda mungkin akan memiliki daftar yang berbeda pula akan gestur apa yang pantas dan tidak pantas. Misalkan, jemaat gereja mula-mula memandang sikap duduk selagi memuji Tuhan atau berdoa adalah sesuatu yang sangat tidak layak dilakukan. Jemaat gereja purba selalu berdiri dengan kedua tangan terangkat ke langit sebagai suatu postur terbaik dalam penyembahan korporat mereka (disebut: *orant*). Padahal, jemaat gereja modern sama sekali tidak bermasalah dengan sikap duduk. Bayangkan konflik yang akan terjadi bila gereja mula-mula melihat penyembahan korporat gereja modern. Mereka akan menilai jemaat gereja modern kurang ajar terhadap Tuhan karena duduk sewaktu memuji atau berdoa! Itu sebabnya, sekali lagi, dibutuhkan suatu kebijaksanaan dan kepekaan budaya terhadap suatu jemaat gereja lokal. Pengayaan gestur liturgikal tidak boleh dilaksanakan dengan gegabah yaitu tanpa menghormati dan menghayati keberatan budaya dan “hati nurani” dari gereja yang bersangkutan.

orang tua yang bermasalah dengan sendinya untuk berlutut. Dengan sabar kita perlu menjelaskan arti dan fungsi dari gestur liturgikal kepada mereka yang belum melakukannya. Jangan lupa bahwa konsekuensi “negatif” dari ritual—termasuk hal-hal yang tidak dilakukan dalam ritual itu—adalah sifatnya yang mudah membeku dan berubah menjadi zona kenyamanan bagi komunitas yang melakukan ritual. Bagi sebuah komunitas yang tidak pernah bertepuk tangan dalam ibadahnya relatif sulit untuk diajak bertepuk tangan. Kita perlu memahami secara tulus apa kecanggungan dan bahkan penolakan mereka. Resistensi mereka harus dihadapi dengan informasi dan simpati. Mereka harus ditolong untuk memahami lebih dahulu *mengapa* mereka sebaiknya melakukan gestur liturgikal tertentu termasuk apa kerugiannya bila mereka tidak melakukannya.

Bagi mereka yang sudah melakukan lebih banyak gestur liturgikal, ada baik untuk diingatkan kembali tentang makna-maknanya. Hal ini dikarenakan terlalu sering dan terlalu mudah untuk gestur liturgikal menjadi sekadar tindakan refleks. Misalkan, ketika musik dimainkan, kita otomatis angkat tangan tanpa mengerti mengapa kita melakukannya. Kita melakukannya karena semata-mata angkat tangan di tengah nyanyian adalah “kebiasaan” korporat. Kita tahu banyak tentang *apa* yang harus dilakukan dalam ibadah, namun kita miskin pengertian tentang *mengapa* kita melakukannya. Sekali lagi makna-makna gestur liturgikal harus disuntikkan kepada sebuah jemaat gereja lokal agar gestur liturgikal berubah dari sifatnya yang hanya refleks menjadi reflektif yaitu berdasarkan dan memperkuat kesadaran akan siapa Tuhan, siapa kita, dan apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah perjumpaan kovenantal.

Akhirnya, sebuah peringatan dari Underhill perlu disimak sebagai penutup artikel ini:

And when this costly and explicit embodiment is lacking, or is rejected where once possessed, and the Godward life of the community is not given some sensible and institutional expression within the social complex, worship seldom develops its full richness and power. It remains thin, abstract, and notional: a tendency, an attitude, a general aspiration, moving alongside human life, rather than in it.⁵²

⁵² *Worship* 14.